

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna pendidikan sebagaimana yang ditulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Namun pada kenyataannya pendidikan Indonesia dinilai belum berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan umumnya masih banyak kekurangan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang. Menilai kualitas sumber daya manusia suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Mutu pendidikan di Indonesia bisa dibilang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan pemetaan pendidikan global, Indonesia menempati peringkat 40 atau terakhir dari 40 negara. Kemudian menurut penelitian Literalisasi Sains Internasional,

¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, LaksBang Mediatama, Surabaya, 2009, hlm. 10.

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 268.

Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara.³ Masalah pendidikan di Indonesia bukan saja karena kualitas intelektual yang masih rendah, tetapi juga diperparah dengan degradasi moral generasi muda yang belum bisa menyaring perkembangan globalisasi. Saat ini moral anak bangsa telah berada pada suatu titik yang sangat memprihatinkan, maraknya tawuran antar pelajar, *free sex*, narkoba, dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum yang banyak mewarnai pendidikan Indonesia seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Watak tidak bermoral yang setiap hari semakin memprihatinkan yang terjadi dalam dunia pendidikan, kini sudah saatnya diakhiri dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Allah, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.

Dari berbagai realitas yang telah dijabarkan diatas, dapat diurai berbagai persoalan yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang, diantaranya adalah (1) rendahnya kualitas guru, secara umum kualitas guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari sisi kualifikasi pendidikan hingga saat ini sekitar 51% yang berpendidikan S-1 sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitupun dari persyaratan sertifikasi hanya sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi adapun yang lainnya belum. (2) rendahnya prestasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian prestasi siswa di bidang fisika dan matematika, menurut *Trends in Mathematic and Science Study* (TIMSS), siswa Indonesia hanya berada di rangking ke-35 dari 44 negara pada bidang matematika dan rangking ke-37 dari 44 negara pada bidang sains.⁴ (3) masalah budaya pergaulan pelajar kurang diperhatikan oleh pemerintah, dimana pemerintah malah lebih mementingkan masalah nilai, angka-angka, dan ujian tulis. Angka-angka inilah yang dijadikan tolak ukur

³ <http://berisatu.com/home/kualitas-guru-rendah-pendidikan-tertinggal>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2016, 21.00 WIB.

⁴ <http://blog.umy.ac.id/anadwiwahyuni/pendidikan/penyebab-rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2016. 18.00 WIB.

keberhasilan sekolah. Ukuran keberhasilan pendidikan lebih diletakkan pada menjawab soal-soal ujian dan target perolehan nilai, bukan pada indikator moral dan pengembangan karakter siswa. (4) profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang belum menguasai kompetensi-kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru, kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Sehingga hal ini menjadikan guru tidak menguasai teori belajar dan cara mendidik yang benar. (5) persepsi yang keliru dan menyesatkan yang terjadi di keluarga dan masyarakat, yaitu anggapan bahwa tugas mendidik anak hanya dibebankan pada sekolah. Padahal tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama bukan hanya tanggung jawab guru atau pendidik tetapi juga tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Bahkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang besar dalam meletakkan dasar-dasar nilai agama sejak dini. Oleh karena itu persoalan ini harus segera diselesaikan untuk kebaikan bangsa kedepannya. Dibutuhkan pendidikan yang kreatif agar mampu melaksanakan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, cara atau alat yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun sebenarnya istilah ini tidak sama. Pengajaran ialah proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli, belum tentu menghayati dan meyakini), sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (memperbaiki, menjadi adat kebiasaan).⁵

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, maka guru dapat melakukan upaya-upaya penting dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Kedudukan model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam proses

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, SUKSES Offset, Yogyakarta, 2009, hlm. 30.

pembelajaran, diperlukan adanya suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi antar peserta didik. Oleh karena itu, agar pembelajaran bisa menyenangkan, guru memerlukan model pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Dalam model pembelajaran aktif dan inovatif, metode yang digunakan bukan lagi metode yang bersifat monoton seperti metode ceramah, melainkan metode yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat digunakan memenuhi kebutuhan peserta didik secara keseluruhan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif dan inovatif adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur.⁶ Dalam model *cooperative learning*, siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya. Adapun tujuan dari model *cooperative learning* adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakang.⁷

Terdapat beberapa tipe yang termasuk dalam model pembelajaran *cooperative learning*, dua diantaranya adalah *paired Storytelling* dan *cooperative script*. *Paired storytelling* merupakan model mengajar bercerita berpasangan yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pembelajaran. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tujuan dari pembelajaran

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010, hlm. 12.

⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 42.

ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi.⁸ Sedangkan *cooperative script* merupakan model belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.⁹ Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mendorong siswa agar terbiasa membuat ringkasan atau *resume* dari suatu konsep, serta mendorong para siswa untuk terbiasa mengungkapkan gagasannya sendiri maupun mendengar orang lain yang berbicara dengan penuh perhatian.¹⁰

Model pembelajaran *cooperative learning type paired storytelling* dan *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berbagi cerita secara berpasangan yang dapat membuat siswa aktif di dalam kelas. *Type paired storytelling* mempunyai beberapa kelebihan yakni memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas¹¹ Selain itu *type cooperative script* juga mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan, setiap siswa mendapat peran, serta melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.¹² Dari kelebihan yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua tipe tersebut sangat pas diterapkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penggunaan model kerja kelompok akan sangat membantu, dapat memberikan siswa untuk bekerjasama, berinteraksi, bertukar pikiran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui sebuah cerita, guru juga dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa.

⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 151.

⁹ AH. Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 27.

¹⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 206.

¹¹ Miftahul Huda, *Op. Cit*, hlm. 152.

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 51.

Model *cooperative learning type paired storytelling* dan *cooperative script* merupakan cara dimana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang menuntut siswa untuk lebih aktif di kelas, sehingga pembelajaran menjadi optimal. Dengan demikian model ini efektif digunakan dalam kelas khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Berangkat dari permasalahan yang telah dijabarkan diatas, di sini saya akan meneliti sejauh mana model *cooperative learning type paired storytelling* dan *cooperative script* mempengaruhi keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Cooperative Script* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Cooperative Script* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai karakter mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) agar lebih optimal.

- b. Bagi kepala sekolah, sebagai pengembangan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning type Paired Storytelling* dan *Cooperative Script* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guna meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- c. Bagi guru, dapat memberi *alternative* untuk mencoba variasi pendekatan dan metode pembelajaran inovatif.
- d. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif yang berpusat pada siswa.

